Islamic Economics and Finance Journal

Available at:
http://journal.scimadly.com/index.php/iefj

Menguji *Sustainability Performance* Berbasis *Quadruple Bottom Line* dan *Shariah Governance Quality* dalam Mitigasi Emisi Pembiayaan

[1]Ari Sita Nastiti, [2]Moh. Halim

[1-2] Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia
* Corresponding author: arisitanastiti@unmuhjember.ac.id

Keywords:
Sustainability Performance; Shariah Governance Quality; Financed Emissions Mitigation; Quadruple Bottom Line; Islamic Banking

ABSTRACT

Sustainability performance is an important aspect of understanding how environmental considerations are integrated into Islamic banking financing decisions. This study examines the relationship between sustainability performance, Shariah governance quality, and financed emissions mitigation in Indonesian Islamic commercial banks. The study uses an unbalanced panel dataset of 94 bank-year observations from 14 banks over 2018–2024. Financed emissions mitigation is measured using a binary variable indicating whether a bank discloses environmental considerations before granting financing. Sustainability performance is assessed using the Quadruple Bottom Line framework, which comprises four dimensions: prosperity, people, planet, and prophet. Shariah governance quality is measured using a composite index developed through Principal Component Analysis based on Sharia Supervisory Board characteristics. The data are analyzed using logistic regression. The results show that sustainability performance is positively and significantly related to financed emissions mitigation, whereas Shariah governance quality is not. Among the four sustainability dimensions, only prosperity exhibits a positive and statistically significant relationship with financed emissions mitigation. The planet, people, and profit dimensions show no statistically significant relationships. These findings indicate that the relationships between sustainability performance dimensions and financed emissions mitigation vary across the Quadruple Bottom Line framework. This study contributes to the literature on Islamic banking and sustainable finance by demonstrating the relevance of the Quadruple Bottom Line framework for understanding the relationship between sustainability performance and the integration of environmental considerations into financing decisions.

Kata Kunci:
Kinerja Keberlanjutan; Kualitas Tata Kelola Syariah; Mitigasi Emisi Pembiayaan; Quadruple Bottom Line; Perbankan Syariah

ABSTRAK

Kinerja keberlanjutan merupakan salah satu aspek penting dalam memahami integrasi pertimbangan lingkungan ke dalam keputusan pembiayaan perbankan syariah. Penelitian ini menganalisis hubungan antara kinerja keberlanjutan, kualitas tata kelola syariah, dan mitigasi emisi pembiayaan pada bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel tidak seimbang yang mencakup 94 observasi bank-tahun dari 14 bank selama periode 2018–2024. Mitigasi emisi pembiayaan diukur menggunakan variabel biner yang menunjukkan pengungkapan pertimbangan lingkungan sebelum pembiayaan. Kinerja keberlanjutan diukur menggunakan kerangka Quadruple Bottom Line, yang mencakup dimensi prosperity, people, planet, dan propet. Kualitas tata kelola syariah diukur menggunakan indeks komposit yang dibentuk melalui Principal Component Analysis berdasarkan karakteristik Dewan Pengawas Syariah. Data dianalisis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keberlanjutan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan mitigasi emisi pembiayaan, sedangkan kualitas tata kelola syariah tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Dari keempat dimensi kinerja keberlanjutan, hanya prosperity yang menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Dimensi planet, people, dan profit tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan hubungan antara dimensi kinerja keberlanjutan dan mitigasi emisi dalam konteks pembiayaan. Penelitian ini

berkontribusi pada pengembangan kajian perbankan syariah dan keuangan berkelanjutan dengan menunjukkan relevansi kerangka Quadruple Bottom Line dalam memahami hubungan antara kinerja keberlanjutan dan pertimbangan lingkungan dalam pengambilan keputusan pembiayaan.

Cite this article:
Nastiti, A. S., & Halim, M. (2026). Menguji Sustainability Performance Berbasis Quadruple Bottom Line dan Shariah Governance Quality dalam Mitigasi Emisi Pembiayaan. *Islamic Economics and Finance Journal, 5*(2), 332-349. https://doi.org/10.55657/iefj.v5i2.390
e-ISSN: 2807-8500 © 2026 Ari Sita Nastiti & Moh. Halim | Under the license Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Perubahan iklim berkembang menjadi tantangan global yang mendorong perubahan pada berbagai sektor, termasuk sektor keuangan (Calvet et al., 2022). Peningkatan emisi gas rumah kaca, kerusakan lingkungan, dan risiko transisi menuju ekonomi rendah karbon menyebabkan lembaga keuangan tidak lagi dipandang hanya sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (Semieniuk et al., 2020; Demekas & Grippa, 2021). Tekanan terhadap sektor keuangan semakin meningkat seiring berkembangnya agenda keuangan berkelanjutan (*sustainable financ*e) dan target *net-zero emission* di berbagai negara (Kashi & Shah, 2023).

Perhatian terhadap kontribusi sektor keuangan terhadap perubahan iklim semakin menguat sejak berkembangnya konsep mitigasi emisi pembiayaan (*financed emissions*) (Lee et al., 2022). Konsep ini merujuk pada emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari proyek, perusahaan, atau aktivitas ekonomi yang memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan (Partnership for Carbon Accounting Financials (PCAF), 2025). Meskipun emisi tersebut tidak dihasilkan secara langsung oleh aktivitas operasional bank, pembiayaan yang disalurkan tetap dipandang memiliki keterkaitan dengan dampak lingkungan karena memungkinkan aktivitas ekonomi penghasil emisi tetap berlangsung (Rizky & Firmansyah, 2024). Kondisi tersebut mendorong lembaga keuangan untuk mulai mempertimbangkan risiko lingkungan dalam kebijakan pembiayaan dan investasi (Ozdemir, 2023).

Komitmen terhadap implementasi keuangan berkelanjutan di Indonesia terus diperkuat melalui berbagai kebijakan yang mendorong integrasi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam sektor jasa keuangan. Salah satunya melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017, yang mewajibkan lembaga jasa keuangan menyusun Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan serta menyampaikan laporan keberlanjutan secara berkala (OJK, 2017). Regulasi tersebut menjadi dasar bagi lembaga keuangan untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam strategi dan aktivitas bisnis. Seiring meningkatnya perhatian terhadap dampak lingkungan dari aktivitas pembiayaan, implementasi keuangan berkelanjutan juga menuntut lembaga keuangan agar mempertimbangkan risiko iklim dalam penyaluran pembiayaan sebagai bagian dari upaya mitigasi emisi pembiayaan (Monasterolo, 2020).

Perbankan syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang menjadi landasan dalam setiap aktivitas bisnisnya (Islam, 2024). Karakteristik tersebut membentuk orientasi bank syariah yang tidak terbatas pada pencapaian keuntungan, tetapi juga

mencakup upaya mewujudkan kemaslahatan melalui tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Pandangan tersebut selaras dengan *Shariah Enterprise Theory* yang memandang seluruh sumber daya sebagai amanah dari Allah SWT. Oleh karena itu, entitas syariah memiliki akuntabilitas yang mencakup pertanggungjawaban kepada Allah SWT sebagai pemilik hakiki seluruh sumber daya, sekaligus kepada manusia dan lingkungan atas pengelolaan amanah tersebut (Triyuwono, 2001). Akuntabilitas tersebut tercermin dalam pengambilan keputusan bisnis, termasuk kebijakan pembiayaan yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan (Hatta et al., 2023).

Komitmen terhadap prinsip keberlanjutan perlu diwujudkan dalam bentuk kinerja keberlanjutan (*Sustainability Performance),* yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan ke dalam strategi maupun aktivitas operasionalnya (Barbosa et al., 2023). Pada industri perbankan, *Sustainability Performance* merefleksikan sejauh mana prinsip keberlanjutan telah diterapkan dalam pengelolaan bisnis, termasuk dalam kebijakan pembiayaan. Oleh karena itu, bank dengan *Sustainability Performance* yang baik diharapkan lebih mampu mengintegrasikan pertimbangan keberlanjutan dalam penyaluran pembiayaan, termasuk yang berkaitan dengan pengelolaan risiko lingkungan (Hauptmann, 2017) .

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menggambarkan *Sustainability Performance* bank syariah secara lebih komprehensif adalah *Quadruple Bottom Line* (QBL). Hamidi & Worthington (2021) mengembangkan konsep QBL dengan menambahkan dimensi *prophet* pada kerangka *Triple Bottom Line* yang terdiri atas *prosperity, people, dan planet.* Dimensi *prophet* merepresentasikan nilai spiritual, etika, dan kepatuhan syariah dalam aktivitas bisnis lembaga keuangan syariah. Pendekatan ini memungkinkan penilaian keberlanjutan tidak hanya berfokus pada pencapaian ekonomi, sosial, dan lingkungan, tetapi juga pada nilai-nilai syariah yang menjadi dasar pengambilan keputusan, termasuk dalam kebijakan pembiayaan.

Pengukuran *Sustainability Performance* menggunakan pendekatan QBL memberikan gambaran mengenai tingkat integrasi aspek keberlanjutan dalam operasional dan kebijakan pembiayaan bank syariah. Semakin baik kinerja keberlanjutan yang dimiliki, semakin besar kecenderungan bank untuk menginternalisasi pertimbangan sosial dan lingkungan dalam aktivitas usahanya. Penelitian Hamidi & Worthington (2021) menunjukkan bahwa pendekatan QBL mampu menjelaskan praktik keberlanjutan bank syariah secara lebih komprehensif dibanding pendekatan konvensional.

Dalam upaya mitigasi emisi pembiayaan, kualitas tata kelola syariah (*Shariah Governance Quality* atau SGQ) menjadi salah satu faktor penting (Septyanun et al., 2025). SGQ memastikan bahwa operasional dan aktivitas pembiayaan bank syariah berjalan sesuai dengan prinsip syariah (Choudhury & Alam, 2013) serta mencerminkan nilai moral yang melekat dalam maqasid al-shariah (Sencal & Asutay, 2020). Penerapan tata kelola syariah diwujudkan melalui peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam mengawasi operasional, investasi, dan kebijakan pembiayaan bank. Menurut Grassa (2015), efektivitas tata kelola syariah tercermin dari kualitas pengawasan DPS. Melalui pengawasan tersebut, bank syariah didorong untuk lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan, menghindari proyek

berintensitas karbon tinggi, serta memastikan bahwa kebijakan pembiayaan tetap selaras dengan prinsip syariah.

Stakeholder Theory menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan melalui praktik bisnis yang akuntabel dan bertanggung jawab (Freeman, 1984). Pada bank syariah, tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan melalui implementasi *Sustainability Performance* dan *Shariah Governance Quality* yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, serta kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam aktivitas operasional dan pengambilan keputusan. Penerapan kedua aspek tersebut mendorong kebijakan pembiayaan yang lebih memperhatikan risiko dan dampak lingkungan sehingga mendukung upaya mitigasi emisi pembiayaan.

Penelitian mengenai determinan mitigasi emisi pembiayaan pada bank syariah masih relatif terbatas. Salah satu penelitian yang mengkaji isu tersebut dilakukan oleh Issa et al. (2025) dengan menganalisis pengaruh *climate governance mechanisms* dan *Shariah Governance Quality* terhadap mitigasi emisi pembiayaan pada bank syariah di Asia Tenggara dan Asia Barat. Dalam penelitian tersebut, *climate governance mechanisms* diukur melalui keberadaan *sustainability committee*, *sustainability-linked compensation*, dan *sustainability reporting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sustainability committee*, *sustainability reporting*, dan *Shariah Governance Quality* berpengaruh positif terhadap mitigasi emisi pembiayaan.

Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan menggunakan *Sustainability Performance* sebagai salah satu faktor yang dikaitkan dengan mitigasi emisi pembiayaan. Berbeda dari Issa et al. (2025) yang berfokus pada mekanisme tata kelola iklim, penelitian ini mengukur *Sustainability Performance* menggunakan kerangka *Quadruple Bottom Line* (QBL), yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual. Penggunaan QBL memungkinkan kinerja keberlanjutan dikaji secara lebih menyeluruh dengan mempertimbangkan karakteristik bank syariah (Hamidi & Worthington, 2021). Penelitian ini juga menganalisis setiap dimensi QBL secara terpisah untuk mengetahui dimensi yang memiliki hubungan dengan mitigasi emisi pembiayaan. Selain itu, penelitian Issa et al. (2025) menggunakan sampel bank syariah lintas negara, sedangkan penelitian ini berfokus pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Fokus tersebut memberikan gambaran empiris yang lebih spesifik mengenai hubungan kinerja keberlanjutan dan kualitas tata kelola syariah dengan mitigasi emisi pembiayaan dalam konteks perbankan syariah Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Sustainability Performance* dan *Shariah Governance Quality* terhadap mitigasi emisi pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai mitigasi emisi pembiayaan pada perbankan syariah, sekaligus menjadi masukan bagi industri perbankan syariah dan regulator dalam memperkuat implementasi keuangan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Shariah Enterprise Theory

Shariah Enterprise Theory (SET) dikemukakan oleh Triyuwono (2001) sebagai pengembangan *Enterprise Theory* yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam konsep akuntabilitas perusahaan. Teori ini menempatkan Allah SWT sebagai pemilik hakiki seluruh sumber daya, sedangkan manusia bertindak sebagai penerima amanah yang bertanggung jawab mengelolanya sesuai prinsip-prinsip syariah. Akuntabilitas entitas syariah mencakup pertanggungjawaban kepada Allah SWT, manusia, dan lingkungan (Triyuwono, 2001; Triyuwono, 2003).

SET memandang bahwa seluruh aktivitas ekonomi merupakan bagian dari amanah yang harus dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Triyuwono (2003) menjelaskan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak berhenti pada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas perusahaan, tetapi juga mencakup masyarakat dan lingkungan. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep tauhid yang menempatkan seluruh tindakan manusia dalam pertanggungjawaban kepada Allah SWT, sehingga aktivitas perusahaan tidak hanya diarahkan pada pencapaian tujuan ekonomi, tetapi juga pada terciptanya kemaslahatan dan terjaganya kelestarian lingkungan (Haniffa, 2002).

Teori Stakeholder *(Stakeholder Theory)*

Stakeholder Theory memandang bahwa organisasi perlu memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan untuk menjaga keberlanjutan usahanya (Freeman, 1984). Seiring meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan, ekspektasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan lingkungan (Deegan & Blomquist, 2006). Bagi perbankan, hal ini tercermin pada kebijakan pembiayaan yang semakin mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial.

Sustainability Performance dan Mitigasi Emisi Pembiayaan

Sustainability Performance mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan ke dalam aktivitas bisnisnya. Pengukuran *Sustainability Performance* bank syariah menjadi lebih komprehensif melalui pendekatan *Quadruple Bottom Line* (QBL) yang menambahkan dimensi *prophet* sebagai representasi nilai spiritual dan kepatuhan syariah di samping dimensi *prosperity*, *people*, dan *planet* (Hamidi & Worthington, 2021). Pendekatan ini dinilai lebih sesuai untuk mengukur implementasi keberlanjutan pada lembaga keuangan syariah karena mencerminkan keseimbangan antara tujuan ekonomi, tanggung jawab sosial, pelestarian lingkungan, dan nilai-nilai syariah.

Shariah Enterprise Theory memandang bahwa aktivitas pembiayaan merupakan amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab dengan memperhatikan kemaslahatan masyarakat dan kelestarian lingkungan (Maharani & Nastiti, 2026). Perspektif tersebut diperkuat oleh *Stakeholder Theory* yang menjelaskan bahwa bank perlu merespons ekspektasi para pemangku kepentingan melalui integrasi aspek keberlanjutan dalam strategi dan kebijakan bisnisnya (Ashrafi et al., 2020). Bank dengan *Sustainability Performance* yang baik cenderung lebih memperhatikan risiko lingkungan dalam proses

penyaluran pembiayaan, termasuk melalui peningkatan pembiayaan berkelanjutan, pembatasan pembiayaan pada sektor berintensitas karbon tinggi, serta penguatan pengelolaan risiko iklim (Demekas & Grippa, 2021; Ozdemir, 2023).

Issa et al. (2025) dan Raza & Siddiqui (2026) menemukan bahwa implementasi keberlanjutan pada bank syariah berpengaruh terhadap upaya mitigasi emisi pembiayaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komitmen terhadap keberlanjutan mendorong pengelolaan risiko iklim melalui kebijakan pembiayaan yang lebih bertanggung jawab. Lee et al. (2022) juga menjelaskan bahwa integrasi faktor lingkungan dalam kebijakan pembiayaan menjadi salah satu strategi utama lembaga keuangan dalam menekan emisi yang dihasilkan dari portofolio pembiayaan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis.

H_1: Sustainability performance berpengaruh positif terhadap mitigasi emisi pembiayaan

Shariah Governance Quality dan Mitigasi Emisi Pembiayaan

Tata kelola syariah berperan menjaga agar kegiatan usaha bank tetap selaras dengan prinsip syariah (Choudhury & Alam, 2013). Kualitas tata kelola syariah tercermin dari efektivitas DPS dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap operasional, pengembangan produk, investasi, dan kebijakan pembiayaan (Grassa 2015).

Shariah Enterprise Theory menegaskan bahwa tata kelola syariah merupakan bagian dari amanah yang harus dijalankan untuk memastikan seluruh aktivitas bank sesuai dengan prinsip syariah. Melalui mekanisme tersebut, Dewan Pengawas Syariah tidak hanya mengawasi kepatuhan syariah, tetapi juga mendorong pengambilan keputusan yang mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan (Nastiti & Nuha, 2025). Hal ini sejalan dengan *Stakeholder Theory* yang memandang bahwa organisasi perlu memenuhi harapan para pemangku kepentingan melalui praktik bisnis yang bertanggung jawab.

Boukattaya (2025) menemukan bahwa kualitas tata kelola perusahaan memperkuat hubungan positif antara *environmental performance* dan keputusan pendanaan, yang mengindikasikan bahwa mekanisme tata kelola berperan dalam mendorong integrasi pertimbangan lingkungan dalam kebijakan pembiayaan perusahaan. Penelitian Issa et al. (2025) membuktikan bahwa *Shariah Governance Quality* berpengaruh positif terhadap mitigasi emisi pembiayaan pada bank syariah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tata kelola syariah yang berkualitas berkontribusi terhadap pengelolaan risiko iklim melalui kebijakan pembiayaan yang lebih memperhatikan aspek lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, rumusan hipotesis penelitian adalah:

H_2: Shariah governance quality berpengaruh positif terhadap mitigasi emisi pembiayaan

METHOD

Desain dan Data Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh *Sustainability Performance* dan *Shariah Governance Quality* terhadap mitigasi emisi pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Pendekatan tersebut dipilih karena sesuai untuk menguji hubungan antarvariabel melalui analisis statistik berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan (Cresswell & Cresswell, 2018).

Obyek penelitian mencakup seluruh Bank Umum Syariah yang terdata di OJK selama periode 2018–2024. Penelitian menggunakan pendekatan sensus sehingga seluruh bank dalam populasi dijadikan sebagai unit analisis. Data penelitian berupa data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, publikasi resmi OJK serta informasi yang tersedia pada situs resmi masing-masing bank. Periode observasi mencakup tahun 2018–2024 dengan unit analisis berupa kombinasi bank dan tahun (*bank-year observations*).

Data penelitian berbentuk data panel yang bersifat tidak seimbang (*unbalanced panel*), karena beberapa Bank Umum Syariah mulai beroperasi atau mengalami perubahan struktur kelembagaan pada tahun yang berbeda selama periode pengamatan. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah observasi setiap bank tidak sama, namun tidak memengaruhi proses estimasi karena model analisis yang digunakan mampu mengakomodasi data panel yang tidak seimbang.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen, yaitu mitigasi emisi pembiayaan, serta dua variabel independen yang terdiri atas *Sustainability Performance* dan *Shariah Governance Quality*. Variabel dependen yaitu mitigasi emisi pembiayaan diukur menggunakan variabel dummy yang mencerminkan penerapan *environmental screening* dalam proses pembiayaan. Nilai 1 diberikan apabila bank mengungkapkan bahwa keputusan pembiayaan mempertimbangkan aspek lingkungan, seperti penilaian risiko lingkungan, penyaringan pembiayaan berkelanjutan, atau kebijakan pembiayaan yang mensyaratkan perlindungan lingkungan. Sebaliknya, nilai 0 diberikan apabila tidak terdapat pengungkapan mengenai praktik tersebut (Issa et al., 2025).

Sustainability Performance diukur menggunakan metode *content analysis* berdasarkan kerangka *Quadruple Bottom Line* (QBL) yang dikembangkan oleh Hamidi & Worthington (2021). Kerangka tersebut terdiri atas 13 item pengungkapan yang mencakup dimensi *prosperity*, *people*, *planet*, dan *prophet*. Setiap item yang diungkapkan diberi skor 1, sedangkan item yang tidak diungkapkan diberi skor 0. Nilai *Sustainability Performance* dihitung menggunakan persamaan berikut.

$$SP = \frac{\sum di}{13}$$

Shariah Governance Quality diukur menggunakan indeks komposit yang dibentuk melalui *Principal Component Analysis* (PCA) sebagaimana dikembangkan oleh (Puspitasari & Kasri, 2023) serta digunakan oleh Issa et al. (2025). Indeks ini dibangun dari empat atribut Dewan Pengawas Syariah, yaitu ukuran DPS, reputasi DPS, *interlocking*, dan komitmen DPS. Masing-masing atribut dinilai menggunakan skema biner, yaitu bernilai 1 apabila memenuhi kriteria yang ditetapkan dan 0 apabila tidak memenuhi kriteria. Skor PCA yang lebih tinggi menunjukkan kualitas tata kelola syariah yang semakin baik.

Definisi operasional variabel ditampilkan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Referensi
Mitigasi Emisi Pembiayaan (FEM)	Upaya bank mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dalam proses pembiayaan	Variabel dummy; bernilai 1 apabila bank menyatakan bahwa keputusan pembiayaan mempertimbangkan kriteria lingkungan dan 0 apabila tidak	Issa et al. (2025)
Sustainability Performance (SP)	Tingkat kinerja keberlanjutan bank berdasarkan kerangka *Quadruple Bottom Line*	Indeks pengungkapan yang terdiri atas 13 indikator QBL menggunakan metode *content analysis*.	Hamidi & Worthington (2021)
Shariah Governance Quality (SGQ)	Kualitas tata kelola syariah yang mencerminkan efektivitas Dewan Pengawas Syariah	Indeks komposit hasil *Principal Component Analysis* (PCA) berdasarkan empat atribut DPS: ukuran, reputasi, *interlocking*, dan komitmen	Puspitasari & Kasri (2023); Issa et al. (2025)

Sumber: Sintesis Data Penelitian, 2026

Teknik Analisis Data

Tahap analisis meliputi statistik deskriptif dan regresi logistic biner (*binary logistic regression*). Statistik deskriptif menyajikan gambaran umum data penelitian, sedangkan regresi logistik digunakan untuk mengevaluasi pengaruh *Sustainability Performance* dan *Shariah Governance Quality* terhadap mitigasi emisi pembiayaan. Metode ini dipilih karena variabel dependen berupa data biner (*dummy*), sehingga metode ini sesuai untuk mengestimasi probabilitas terjadinya suatu peristiwa berdasarkan variabel independen (Hosmer et al., 2013). Model logit menggunakan fungsi distribusi logistik, sedangkan model probit menggunakan fungsi distribusi normal kumulatif. Meskipun keduanya dapat digunakan untuk menganalisis variabel dependen biner, penelitian ini memilih model logit karena hasil estimasinya dapat diinterpretasikan melalui nilai *odds ratio* (Exp(B)). Nilai tersebut memudahkan interpretasi hubungan antara variabel independen dan peluang terjadinya mitigasi emisi pembiayaan (Hosmer et al., 2013).

Pengujian hipotesis dilakukan melalui dua model. Model pertama menguji pengaruh *Sustainability Performance* yang diukur menggunakan indeks *Quadruple Bottom Line* (QBL) secara keseluruhan, bersama *Shariah Governance Quality*, terhadap mitigasi emisi pembiayaan. Model kedua menguraikan *Sustainability Performance* ke dalam empat dimensi QBL, yaitu *prosperity*, *people*, *planet*, dan *prophet*. Model ini digunakan untuk mengidentifikasi dimensi keberlanjutan yang memberikan pengaruh paling besar terhadap mitigasi emisi pembiayaan.

Model regresi logistik penelitian ini dirumuskan berikut:

Model 1:

$$Logit[P(FEM_{it} = 1)] = \beta_0 + \beta_1 SP_{it} + \beta_2 SGQ_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model 2:

$$Logit[P(FEM_{it} = 1)] = \beta_0 + \beta_1 Prosperity_{it} + \beta_2 People_{it} + \beta_3 Planet_{it} + \beta_4 Propeht_{it} + \beta_5 SGQ_{it} + \varepsilon_{i,t}$$

dimana:

FEM : Mitigasi Emisi Pembiayaan
SP : *Sustainabiliy Performance*
Prosperity : Dimensi prosperity
People : Dimensi people
Planet : Dimensi planet
Prophet : Dimensi prophet
SGC : *Shariah Governance Quality*
E : *Error*
β_0 : Konstanta
$\beta_1, \ldots, \beta_5$: Koofisien regresi

HASIL PENELITIAN

Data Penelitian

Seluruh Bank Umum Syariah yang terdata di OJK selama periode 2018–2024 dijadikan sebagai unit observasi dalam penelitian. Data disusun dalam bentuk panel yang merepresentasikan kombinasi masing-masing bank dan tahun pengamatan (*bank-year observations*). Ringkasan data penelitian terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Bank Umum Syariah di Indonesia	14 bank
2	Periode pengamatan	2018–2024
3	Total observasi (*bank-year observations*)	94 bank

Sumber: Data diolah, 2026

Penelitian menghasilkan 94 *bank-year observations*. Jumlah observasi pada masing-masing bank tidak sama karena terdapat perbedaan tahun operasional dan ketersediaan laporan selama periode pengamatan. Oleh karena itu, data penelitian berbentuk panel tidak seimbang (*unbalanced panel*), yang mencerminkan karakteristik data observasi selama periode penelitian.

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif penelitian tersaji pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N=94)

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FEM	0	1	-	-
SP	0,077	0,769	0,471	0,155
SGQ	-2,629	1,777	0,000	1,252
Prosperity	0,000	1,000	0,269	0,197
People	0,000	1,000	0,351	0,282

Planet	0,000	0,800	0,449	0,221
Prophet	0,333	1,000	0,787	0,267

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3, variabel *Sustainability Performance* (SP) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,471 dengan nilai minimum 0,077 dan maksimum 0,769. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan keberlanjutan bank syariah selama periode penelitian berada pada tingkat yang bervariasi. Variabel *Shariah Governance Quality* (SGQ) memiliki rata-rata 0,000 dengan standar deviasi sebesar 1,252. Nilai rata-rata tersebut berkaitan dengan penggunaan indeks komposit yang dibentuk melalui *Principal Component Analysis* (PCA).

Pada Model 2, rata-rata dimensi *prosperity*, *people*, *planet*, dan *prophet* masing-masing sebesar 0,269; 0,351; 0,449; dan 0,787. Di antara keempat dimensi tersebut, dimensi *prophet* memiliki nilai rata-rata tertinggi, sedangkan dimensi *prosperity* memiliki rata-rata terendah. Sementara itu, dimensi *people* menunjukkan standar deviasi terbesar, yaitu 0,282, yang mengindikasikan variasi skor pengungkapan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dimensi lainnya.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi logistik adalah uji multikolinearitas. Multikolinearitas diuji untuk mengevaluasi hubungan antarvariabel independen sebelum estimasi regresi logistik dilakukan. Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel pada Model 1 dan Model 2 memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas sehingga model memenuhi persyaratan untuk diestimasi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Variabel	Tolerence	VIF
Model 1	SP	0,982	1,019
	SGQ	0,982	1,019
Model 2	Prosperity	0,861	1,161
	People	0,753	1,328
	Planet	0,759	1,318
	Prophet	0,794	1,259
	SGQ	0,876	1,141

Sumber: Data Diolah, 2026

Hasil Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi logistik untuk menganalisis pengaruh *Sustainability Performance* dan *Shariah Governance Quality* terhadap mitigasi emisi pembiayaan. Analisis dilakukan melalui dua model. Model 1 menguji pengaruh *Sustainability Performance* yang diukur menggunakan indeks *Quadruple Bottom Line* (QBL), sedangkan Model 2 menguji pengaruh masing-masing dimensi QBL yang terdiri atas

prosperity, *people*, *planet*, dan *prophet*. Hasil uji kelayakan model (*Goodness of Fit*) disajikan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Kelayakan Model

Statistik	Model 1	Model 2
Omnibus Test (Sig.)	0,000	0,000
Hosmer–Lemeshow Test (Sig.)	0,533	0,144
–2 Log Likelihood	101,847	94,055
Cox & Snell R^2	0,155	0,223
Nagelkerke R^2	0,218	0,312

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 5, kedua model memenuhi kriteria kelayakan regresi logistik. Nilai signifikansi *Omnibus Test* pada Model 1 dan Model 2 sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa kedua model signifikan secara keseluruhan. Nilai signifikansi *Hosmer–Lemeshow Test* masing-masing sebesar 0,533 dan 0,144 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil prediksi model dan data observasi. Nilai *Nagelkerke R Square* meningkat dari 0,218 pada Model 1 menjadi 0,312 pada Model 2, yang menunjukkan bahwa Model 2 memberikan daya jelas yang lebih tinggi terhadap variasi mitigasi emisi pembiayaan.

Setelah model dinyatakan memenuhi kriteria kelayakan, tahap berikutnya adalah menginterpretasikan koefisien regresi untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap mitigasi emisi pembiayaan. Hasil regresi logistik tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Regresi Logistik

Model	Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)
Model 1	SP	6,199	12,884	0,000*	492,423
	SGQ	–0,006	0,001	0,976	0,994
	Constant	–2,027	6,606	0,010	0,132
Model 2	*Prosperity*	4,397	7,955	0,005*	81,180
	People	1,053	1,008	0,315	2,866
	Planet	2,355	3,419	0,064	10,537
	Prophet	–0,153	0,021	0,886	0,858
	SGQ	–0,093	0,169	0,681	0,912
	Constant	–1,530	2,466	0,116	0,217

Sumber: Data Diolah, 2026. Notes: *Sig pada α= 1 %

Berdasarkan Tabel 6, hasil regresi logistik pada Model 1 menunjukkan bahwa *Sustainability Performance* yang diukur menggunakan indeks *Quadruple Bottom Line* (QBL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap mitigasi emisi pembiayaan ($\beta = 6,199$; $p = 0,000$). Sebaliknya, *Shariah Governance Quality* (SGQ) tidak berpengaruh signifikan terhadap mitigasi emisi pembiayaan ($\beta = -0,006$; $p = 0,976$). Berdasarkan hasil estimasi tersebut, persamaan regresi logistik Model 1 dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Logit[P(FEM_{it} = 1)] = -2,027 + 6,199SP - 0,006SGQ$$

Pada Model 2, *Sustainability Performance* diuraikan ke dalam empat dimensi *Quadruple Bottom Line*, yaitu *prosperity*, *people*, *planet*, dan *prophet*. Hasil regresi menunjukkan bahwa hanya dimensi *prosperity* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap mitigasi emisi pembiayaan (β = 4,397; p = 0,005). Sementara itu, dimensi *people* (β = 1,053; p = 0,315), *planet* (β = 2,355; p = 0,064), *prophet* (β = −0,153; p = 0,886), dan *Shariah Governance Quality* (β = −0,093; p = 0,681) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap mitigasi emisi pembiayaan. Persamaan regresi logistik hasil estimasi pada Model 2 adalah sebagai berikut:

$$Logit[P(FEM_{it} = 1)] = -1{,}530 + 4{,}397Prosperity + 1{,}053People + 2{,}355Planet - 0{,}153\ Prophet - 0{,}093SGQ$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Sustainability Performance* terhadap Mitigasi Emisi Pembiayaan

Hasil regresi logistik pada Model 1 menunjukkan bahwa *Sustainability Performance* yang diukur menggunakan indeks *Quadruple Bottom Line* (QBL) berpengaruh positif terhadap mitigasi emisi pembiayaan. Hasil tersebut mendukung H_1 yang menyatakan bahwa *Sustainability Performance* berpengaruh terhadap mitigasi emisi pembiayaan.

Shariah Enterprise Theory (SET) memandang bahwa entitas syariah memiliki akuntabilitas yang bersifat vertikal kepada Allah SWT serta akuntabilitas horizontal kepada manusia dan lingkungan (Triyuwono, 2012). Perspektif tersebut menempatkan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari amanah yang harus diwujudkan dalam seluruh aktivitas bisnis, termasuk dalam kebijakan pembiayaan. Penerapan *Sustainability Performance* menjadi salah satu wujud akuntabilitas tersebut karena mencerminkan komitmen bank syariah dalam menyeimbangkan tujuan ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual. Bank yang mampu mengimplementasikan prinsip keberlanjutan secara konsisten cenderung lebih memperhatikan dampak lingkungan dari aktivitas pembiayaannya melalui penerapan kebijakan mitigasi emisi pembiayaan (Habib & Khan, 2025).

Penjelasan tersebut diperkuat oleh *Stakeholder Theory* yang menyatakan bahwa organisasi perlu memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan dalam menjalankan aktivitasnya (Freeman, 1984). Bagi bank umum syariah, pemangku kepentingan tidak hanya mencakup regulator, nasabah, investor, dan masyarakat, tetapi juga berbagai pihak yang terdampak oleh aktivitas pembiayaan bank (Maharani & Nastiti, 2026). Meningkatnya perhatian terhadap isu perubahan iklim dan pembiayaan berkelanjutan mendorong bank untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam kebijakan pembiayaan sebagai bentuk pemenuhan harapan para pemangku kepentingan. Semakin baik *Sustainability Performance* yang dimiliki bank, semakin kuat pula komitmennya dalam menerapkan mitigasi emisi pembiayaan sebagai bagian dari praktik perbankan yang berkelanjutan (Lee et al., 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Issa et al. (2025) dan Raza & Siddiqui (2026) yang menunjukkan bahwa implementasi keberlanjutan berpengaruh positif terhadap *mitigasi emisi pembiayaan* pada bank syariah. Hasil ini juga sejalan dengan Demekas & Grippa (2021) dan Ozdemir (2023) yang menjelaskan bahwa bank dengan kinerja

keberlanjutan yang lebih baik cenderung mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam kebijakan pembiayaan melalui penerapan *environmental screening*, pengelolaan risiko lingkungan, dan peningkatan pembiayaan hijau.

Hasil penelitian ini memperluas temuan Issa et al. (2025) melalui pengukuran *Sustainability Performance* yang didasarkan pada *Quadruple Bottom Line* (QBL). Pendekatan ini memungkinkan setiap dimensi keberlanjutan dianalisis secara terpisah sehingga kontribusi masing-masing dimensi terhadap mitigasi emisi pembiayaan dapat diidentifikasi secara lebih rinci. Analisis lanjutan pada Model 2 menunjukkan bahwa dimensi *prosperity* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan mitigasi emisi pembiayaan, sedangkan dimensi *planet* juga menunjukkan hubungan positif yang lebih lemah, dengan tingkat signifikansi 10%. Sementara itu, dimensi *people* dan *prophet* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Temuan pada dimensi *prosperity* menarik karena dimensi ini tidak secara khusus berfokus pada lingkungan, tetapi mencakup pembangunan optimal, kesempatan kerja dan usaha mandiri, serta solidaritas sosial dan saling percaya (Hamidi & Worthington, 2021). Aspek-aspek tersebut merepresentasikan orientasi bank terhadap manfaat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pembiayaan, orientasi tersebut dapat dikaitkan dengan pertimbangan bank atas manfaat dan konsekuensi dari penyaluran dana, termasuk aspek lingkungan yang menyertai keputusan pembiayaan.

Pengaruh *Shariah Governance Quality* terhadap Mitigasi Emisi Pembiayaan

Hasil regresi logistik pada Model 1 maupun Model 2 menunjukkan bahwa *Shariah Governance Quality* (SGQ) tidak berpengaruh signifikan terhadap mitigasi emisi pembiayaan. Hasil tersebut tidak mendukung H_2 yang menyatakan bahwa *Shariah Governance Quality* berpengaruh terhadap mitigasi emisi pembiayaan.

Shariah Enterprise Theory (SET) memandang tata kelola syariah sebagai wujud akuntabilitas entitas kepada Allah SWT, manusia, dan lingkungan (Triyuwono, 2012). Melalui tata kelola syariah, bank memastikan kepatuhan terhadap prinsip sekaligus menjalankan nilai kemaslahatan, keadilan, dan tanggung jawab (Sencal & Asutay, 2020). Atas dasar tersebut, kualitas tata kelola syariah diharapkan mendorong integrasi aspek keberlanjutan, termasuk perlindungan lingkungan, ke dalam kebijakan pembiayaan.

Pandangan tersebut didukung oleh *Stakeholder Theory* yang menempatkan tata kelola sebagai mekanisme untuk memenuhi harapan para pemangku kepentingan (Freeman, 1984). Tata kelola syariah berperan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kepatuhan bank terhadap prinsip-prinsip syariah (Choudhury & Alam, 2013). Oleh karena itu, secara teoritis *Shariah Governance Quality* diharapkan mampu memperkuat komitmen bank terhadap praktik pembiayaan yang lebih bertanggung jawab, termasuk mitigasi emisi pembiayaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas tata kelola syariah belum secara langsung mendorong penerapan mitigasi emisi pembiayaan pada bank umum syariah di Indonesia. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa implementasi mitigasi emisi pembiayaan masih lebih dipengaruhi oleh kebijakan keberlanjutan yang ditetapkan oleh manajemen serta kepatuhan terhadap regulasi dan standar keuangan berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan temuan Rizky & Firmansyah (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi dan pengungkapan *financed emissions* didorong oleh berbagai kerangka regulasi dan standar internasional. Dalam kondisi tersebut, peran Dewan Pengawas Syariah lebih difokuskan pada pengawasan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam produk, akad, dan operasional perbankan, sehingga keterlibatannya dalam kebijakan pembiayaan yang berkaitan dengan risiko iklim dan emisi masih relatif terbatas (Thoib et al., 2025).

Hasil penelitian ini berbeda dengan Issa et al. (2025) yang menemukan bahwa *Shariah Governance Quality* berpengaruh positif terhadap *mitigasi emisi pembiayaan* pada bank syariah. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh tata kelola syariah terhadap mitigasi emisi pembiayaan bervariasi sesuai dengan karakteristik kelembagaan, lingkungan regulasi, serta tingkat implementasi keuangan berkelanjutan di masing-masing negara (Khasanah, 2025). Penerapan mitigasi emisi pembiayaan di Indonesia berkembang seiring dengan penguatan regulasi keuangan berkelanjutan, seperti POJK Nomor 51/POJK.03/2017 serta Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia. Hal tersebut membuka kemungkinan bahwa kebijakan mitigasi emisi pembiayaan lebih dipengaruhi oleh strategi keberlanjutan perusahaan dan pemenuhan regulasi dibandingkan oleh kualitas tata kelola syariah.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa penerapan mitigasi emisi pembiayaan masih berada pada tataran kebijakan strategis perusahaan yang melibatkan berbagai fungsi organisasi, seperti manajemen risiko, pembiayaan, kepatuhan, dan keberlanjutan. Dalam kondisi tersebut, kualitas tata kelola syariah tetap memiliki peran penting dalam menjaga kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, namun belum menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi keputusan bank dalam menerapkan kebijakan mitigasi emisi pembiayaan (Thoib et al., 2025).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penguatan tata kelola syariah masih perlu diikuti oleh integrasi aspek keberlanjutan ke dalam fungsi pengawasan syariah (Rochim et al., 2026). Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui penyelarasan kebijakan pembiayaan berkelanjutan, peningkatan perhatian terhadap risiko lingkungan dalam proses pembiayaan, serta penguatan koordinasi antara Dewan Pengawas Syariah, direksi, dan unit keberlanjutan dalam mendukung transisi menuju sistem keuangan yang lebih berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kinerja keberlanjutan (*Sustainability Performance*) dan tata kelola syariah (*Shariah Governance*) merupakan dua aspek penting dalam mewujudkan perbankan syariah yang bertanggung jawab, meskipun keduanya menunjukkan hubungan yang berbeda dengan mitigasi emisi pembiayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sustainability Performance* berpengaruh positif terhadap mitigasi emisi pembiayaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa bank yang memiliki kinerja keberlanjutan lebih baik cenderung menerapkan kebijakan mitigasi emisi pembiayaan melalui integrasi aspek lingkungan dalam proses penyaluran pembiayaan.

Analisis lanjutan berdasarkan dimensi *Quadruple Bottom Line* menunjukkan bahwa hanya dimensi *prosperity* yang berpengaruh positif terhadap mitigasi emisi pembiayaan,

sedangkan dimensi *people*, *planet* dan *prophet* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi mitigasi emisi pembiayaan pada bank umum syariah lebih dipengaruhi oleh aspek keberlanjutan yang berkaitan langsung dengan kesejahteraan ekonomi dibandingkan dimensi keberlanjutan lainnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa *Shariah Governance Quality* tidak berpengaruh signifikan terhadap mitigasi emisi pembiayaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas tata kelola syariah belum menjadi faktor yang secara langsung mempengaruhi penerapan mitigasi emisi pembiayaan pada bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini memperluas kajian mengenai mitigasi emisi pembiayaan pada perbankan syariah melalui penggunaan pendekatan *Quadruple Bottom Line* dalam mengukur *Sustainability Performance*. Temuan bahwa hanya dimensi *prosperity* yang berpengaruh terhadap mitigasi emisi pembiayaan memberikan pemahaman bahwa kontribusi kinerja keberlanjutan tidak bersifat seragam, melainkan ditentukan oleh aspek yang berkaitan langsung dengan kesejahteraan ekonomi.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pengukuran mitigasi emisi pembiayaan dengan menggunakan indikator yang lebih komprehensif seiring meningkatnya ketersediaan data terkait emisi yang dihasilkan dari portofolio pembiayaan lembaga keuangan. Pengukuran tersebut tidak hanya didasarkan pada keberadaan *environmental screening*, tetapi juga dapat mempertimbangkan kebijakan pembiayaan hijau, target penurunan emisi, maupun besaran emisi yang dihasilkan dari portofolio pembiayaan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian pada berbagai jenis lembaga keuangan syariah atau melakukan studi komparatif antarnegara. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pengaruh karakteristik kelembagaan, regulasi, dan implementasi keuangan berkelanjutan terhadap mitigasi emisi pembiayaan pada industri keuangan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Ashrafi, M., Magnan, G. M., Adams, M., & Walker, T. R. (2020). Understanding the Conceptual Evolutionary Path and Theoretical Underpinnings of Corporate Social Responsibility and Corporate Sustainability. *Sustainability*, *12*(760), 1–17. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su12030760

Barbosa, A. de S., Silva, M. C. B. C. da, Silva, L. B. da, Morioka, S. N., & Souza, V. F. de. (2023). Integration of Environmental, Social, and Governance (ESG) Criteria: Their Impacts on Corporate Sustainability Performance. *Humanities and Social Sciences Communications*, *10*(1), 1–19. https://doi.org/10.1057/s41599-023-01919-0

Boukattaya, S. (2025). Corporate Environmental Performance, Governance and Financing Decisions: Empirical Evidence from France. *Environmental Challenges*, *19*(3–4), 101169. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.envc.2025.101169

Calvet, L., Gianfrate, G., & Uppal, R. (2022). The Finance of Climate Change. *Journal of Corporate Finance*, *73*(2), 102162. https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2022.102162

Choudhury, M. A., & Alam, M. N. (2013). Corporate Governance in Islamic Perspective. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, *6*(3), 180–199. https://doi.org/10.1108/IMEFM-10-2012-0101

Cresswell, J. W., & Cresswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and*

Mixed Methods Approaches (Fifth Edit). SAGE Publications, Inc.

Deegan, C., & Blomquist, C. (2006). Stakeholder Influence on Corporate Reporting: An Exploration of The Interaction between WWF-Australia and The Australian Minerals Mndustry. *Accounting, Organizations and Society*, *31*(4–5), 343–372. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.aos.2005.04.001

Demekas, D. G., & Grippa, P. (2021). *Financial Regulation , Climate Change , and the Transition to a Low-Carbon Economy A Survey of the Issues* (296 (1); IMF Working Paper WP/21/2021). https://doi.org/10.5089/9781616356521.001

Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach. Boston: Pitman.*

Grassa, R. (2015). Shariah supervisory systems in Islamic finance institutions across the OIC member countries An investigation of regulatory frameworks. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, *23*(2), 135–160. https://doi.org/10.1108/JFRC-02-2014-0011

Habib, A., & Khan, M. A. (2025). Bank Financing and Green Financing: The Influence of Sustainable Practices on Investment Sensitivity. *Sustainable Futures*, *10*(100775), 1–9. https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.100775

Hamidi, M. L., & Worthington, A. C. (2021). Islamic Banking Sustainability: Theory and Evidence Using a Novel Quadruple Bottom Line Framework. *International Journal of Bank Marketing*, *39*(5), 751–767. https://doi.org/10.1108/IJBM-06-2020-0345

Haniffa, R. (2002). Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*, *1*(2), 128–146.

Hatta, Z. M., Nawas, A., & Rahman, F. A. (2023). Research in Business & Social Science The role of Accountability in Strengthening Business Sustainability: An Islamic Perspective. *International Journal of Research in Business & Social Science*, *12*(5), 223–236. https://doi.org/https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i5.2717

Hauptmann, C. (2017). Corporate Sustainability Performance and Bank Loan Pricing : It Pays to Be Good , but Only When Banks Are Too. *Social Science Research Network*, *November 2*, 1–51. https://doi.org/10.2139/ssrn.3067422

Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied Logistic Regression* (3rd Editio). John Wiley & Sons, Inc.

Islam, M. T. (2024). The Shari'ah Foundation of Islamic Banking. *Dirasah: International Journal of Islamic Studies*, *2*(1), 36–67. https://doi.org/https://doi.org/10.59373/drs.v2i1.24

Issa, S. O., Alabi, A. T., & Ubandawaki, A. T. (2025). Climate Change Governance , Shariah Governance Quality , and Financed Emission Mitigation: Evidence from Islamic banks in Southeast and West Asia. *Borsa Istanbul Review*, *25*(2025), 722–732. https://doi.org/10.1016/j.bir.2025.03.011

Kashi, A., & Shah, M. E. (2023). Bibliometric Review on Sustainable Finance. *Sustainability*, *15*(7119), 1–30. https://doi.org/10.3390/su15097119

Khasanah, U. (2025). Understanding Sharia Governance In Islamic Financial Institution: A Systematic Literature Review And Conceptual Perspective. *SHACRAL: Shariah Economics Review Journal*, *2*(1), 224–241. https://doi.org/10.62952/shacral.v2i1.65

Lee, C.-C., Li, X., Yu, C.-H., & Zhao, J. (2022). The Contribution of Climate Finance Toward Environmental Sustainability: New Global Evidence. *Energy Economics*, *111*(1), 106072. https://doi.org/10.1016/j.eneco.2022.106072

Maharani, A., & Nastiti, A. S. (2026). *Keberlanjutan dan Nilai Perusahaan dalam Perbankan Syariah: Peran Green Investment, Sustainability Performance dan Islamic Corporate Governance*. Penerbit Deepublish.

Monasterolo, I. (2020). Climate Change and the Financial System. *Annual Review OfResource Economics*, *12*(1), 299–320. https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-

resource-110119-031134

Nastiti, A. S., & Nuha, G. A. (2025). Islamic Corporate Governance and Intellectual Capital: Drivers or Detractors of Sustainability Disclosure. *SHARE Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, *14*(1), 542–562. https://doi.org/10.22373/share.v14i1.26051

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan*.

Ozdemir, B. (2023). Frontloading ESG Risks and Benefits into The Capital Charge to Incentivise Green Financing. *Journal of Risk Management in Financial Institutions*, *16*(4), 427–448. https://doi.org/10.69554/ACTZ2003

Partnership for Carbon Accounting Financials (PCAF). (2025). *Financed Emissions for Financial Institutions Measuring and Reporting Scope 3 Category 15 Emissions (Third Edition)* (Number December). https://carbonaccountingfinancials.com/files/standard-launch-2025/PCAF-PartA-2025-Full-Document-Clean.pdf

Puspitasari, N. D., & Kasri, R. A. (2023). Shariah Board Governance and Sustainability Performance: Analysis of Sharia Banking in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, *24*(2), 458–478. https://doi.org/10.18196/jesp.v24i2.20133

Raza, N., & Siddiqui, D. A. (2026). Sustainability Governance Mechanisms and Financed Emission Mitigation: The Mediating Role of Greenwashing Risk in Islamic Banks. *Advance Journal of Econometrics and Finance*, *4*(2), 963–973. https://doi.org/https://doi.org/10.63075/mw6edq42

Rizky, M., & Firmansyah, A. (2024). Addressing The Importance of Financed Emissions to The Indonesian Financial Sector. *International Journal of Entrepreneurship and Sustainability Studies*, *4*(1), 16–29. https://doi.org/10.31098/ijeass.v4i1.1953

Rochim, A., Sennakyz, L., Kholis, N., & Arifin, A. A. (2026). Integration of ESG and SDGS Principles in Sustainable Sharia Trade Governance in the Global Digital Era. *International Journal of Economic Research and Financial Accounting*, *4*(2), 1371–1390. https://doi.org/https://doi.org/10.55227/ijerfa.v4i2.413

Semieniuk, G., Campiglio, E., Mercure, J.-F., Volz, U., & Edwards, N. R. (2020). Low-carbon transition risks for finance. *Wiley Interdisciplinary Reviews (WIREs): Climate Change*, *12*(1), 1–24. https://doi.org/10.1002/wcc.678

Sencal, H., & Asutay, M. (2020). Ethical Disclosure in the Shari'ah Annual Reports of Islamic Banks: Discourse on Shari'ah Governance, Quantitative Empirics and Qualitative Analysis. *Corporate Governance*, *21*(1), 175–211. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/CG-01-2020-0037

Septyanun, N., Shalihah, F., Absori, Wahyudi, I., & Masum, A. (2025). Legal Implications of Islamic Banking in Advancing Sustainable Finance for Indonesia ' s Net-Zero-Emission Programme Faculty of Law , Universitas Muhammadiyah Surakarta , Solo , Doctor in Law Study Programme , Universitas Islam Sultan Faculty of Shariah a. *Jambe Law Journal*, *8*(2), 551–588. https://doi.org/10.22437/jlj.8.2.551-588

Thoib, M., Wargo, & Bibi, T. (2025). A Literature Review on the Role of the Sharia Supervisory Board in Maintaining Sharia Compliance in Islamic Banks. *Zabags International Journal of Economy*, *3*(2), 280–288. https://doi.org/https://doi.org/10.61233/zijec.v3i2.117

Triyuwono, I. (2001). Metafora Zakat dan Shari'ah Enterprise Theory Sebagai Konsep Dasar Dalam Membentuk Akuntansi Syari'ah. *JAAI (Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia)*, *5*(2), 131–145. https://journal.uii.ac.id/JAAI/article/view/11345

Triyuwono, I. (2003). Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah. *Iqtisad (Journal of Islamic Economics)*, *4*(1), 79–90. https://doi.org/https://doi.org/10.20885/iqtisad.vol4.iss1.art5

Triyuwono, I. (2012). *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. RajaGrafindo Persada.